

OPTIMASI KONDISI LOKAL DALAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MASJID KAMPUS IV UMS

Riza Zahrul Islam¹

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 telp 0217 717417
Email: afrakanza@yahoo.com

Abstrak

Dalam merencanakan dan merancang suatu bangunan masjid bukan sekedar menjiplak karya orang lain kemudian dibangun dilokasi yang dikehendaki, tetapi harus mempertimbangkan kondisi lokal dimana bangunan itu didirikan. Kondisi lokal ini dapat berupa: budaya setempat, nilai-nilai religius yang ada, iklim, bahan material yang mudah didapat, fungsi bangunan dan penghuni dari bangunan tersebut beserta aktivitasnya. Nilai-nilai sakral (nilai-nilai sunah) dalam suatu bangunan masjid harus sangat diperhatikan. Proses perencanaan dan perancangan dengan paradigma Rasionalistik dengan proses deduktif. Yaitu mengaplikasikan teori teori keindahan dalam ilmu arsitektur. Antara lain teori Rapopot keindahan menurut Ruskin, bahwa sesuatu yang indah adalah yang berada di alam. Alam adalah ciptaan Allah swt yang paling indah. Dalam perencanaan dan perancangan ini berusaha mengoptimalkan unsure-unsur alam. Disamping itu mencoba mengaplikasikan Teori Mis Vande Rohe yang merupakan semangat modern yang diantaranya minimalis, purisme, dan optimalisasi dengan semangat less is more. Dengan ciri-ciri garis vertikal, horizontal, fungsional, anti tempelan dan lain sebagainya. Disamping itu memperhatikan teori Regionalisme yaitu terutama memperhatikan kondisi iklim setempat, dalam hal ini iklim Tropis yaitu iklim yang ada di Indonesia dengan ciri banyak hujan dan panas. Juga menerapkan nilai-nilai sunah didalam bangunan masjid. Disamping itu konsep warna menyesuaikan kondisi iklim tropis, yang bisa selalu melihat matahari. Dalam hal konsep warnanya adalah suasana subuh, yaitu saat fajar atau matahari sudah mulai nampak, dengan semburat cahaya insan. Desain masjid yang telah dikembangkan adalah masjid yang tidak memakai kubah, mewadahi nilai sunah, menyatu dengan alam, berkesan ringan dan warna putih, abu-abu, hitam dan orange, material berupa batu alam.

Kata kunci: konsep; rasionalistik; lokal, masjid

Pendahuluan

"Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut-sebut namanya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli, atau aktivitas apapun dari mengingat Allah, dan (dari) mendidikan sholat, membayarkan zakat, mereka takut pada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang" (QS An-Nur (24): 36-37)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa fungsi masjid bukan sekedar untuk shalat saja atau untuk sujud, walaupun kata masjid berasal dari kata sajada yang berarti sujud. Tetapi juga untuk mewadahi aktivitas berdzikir dengan mengucapkan bacaan tasbeih, terutama pada waktu pagi dan petang, untuk mengingatkan kebesaran Allah, berarti ada aktivitas dakwah dan ta'lim, aktivitas shalat jamaah, kegiatan sosial yang berupa kepanitiaan zakat fitrah, zakat mal dan lain sebagainya.

Dari sejarah, fungsi masjid Nabawi di Madinah, antara lain untuk musyawarah pengaturan da'wah ke seluruh dunia, pengaturan perang jika da'wahnya diganggu, pendalaman agama atau pesantren masyarakat, aktivitas dzikir – ibadah, antara lain: shalat jamaah, shalat Jum'at, membaca Qur'an, berdzikir, I'tikaf sepuluh terakhir bulan Ramadan, santunan sosial berupa zakat mal dan zakat fitrah, tawanan perang dan menerima tamu.

Beberapa sunnah Nabi yang ada kaitannya dengan masjid antara lain: yang mahfumnya shalat di rumah mendapat satu pahala, jika shalat di mushala mendapat 25-27 x, jika shalat di Madinah dan masjidil Aqso di Palestina mendapat 50.000 kali lipat, sedang yang melakukan shalat di Makkah mendapat pahala 100.000 kali lipat. Dasar utama mendirikan masjid adalah taqwa, barang siapa mendirikan masjid Allah SWT akan mendirikan baginya istana di surga dari hadits yang diriwayatkan Imam Muslim.

Rosululloh saw mengatakan yang mahfumnya bahwa tempat yang paling suci dimuka bumi adalah masjid sedang yang paling jelek adalah pasar. Di hadist yang lain beliau mengatakan yang mahfumnya barang siapa

membangun masjid didunia maka akan diberikan istana di Surga. Beberapa keutamaan masjid yang lain yaitu maksud masjid didirikan sebagai tempat sholat, tempat berzikir, tempat tilawat Alquran, tempat majelis agama, tempat taklim Alquran, tempat taklim masail, dan pusat dakwah. Disamping itu hendaknya Masjid dibangun di tempat yang dekat dengan masyarakat dan mudah dikunjungi. Ada juga Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang mahfumnya masjid hendaknya sederhana, tidak terlalu mewah seperti orang Yahudi dan Nasrani yang memperindah gereja.

Maksud masjid didirikan adalah tempat mengerjakan shalat baik shalat fardlu dengan jamaah maupun shalat sunnah (HR. Muslim), tempat mengamalkan dzikir (HR. Muslim), tempat tilawah al-Qur'an (HR. Muslim), tempat majelis agama (HR. Bukhori, Muslim dan Tirmidzi), tempat ta'lim massal (HR. Thabrani) dan Pusat Dakwah Islamiyah (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud).

Masjid hendaknya dibangun di tempat yang dekat dengan masyarakat yang mudah dikunjungi (HR. Ahmad dan Abu Daud). Abu Darda' RA berkata: "Jika kamu mengukir-ukir masjid, maka kehancuran akan menimpamu". Dalam Syarhur Sunnah Nabi mengatakan yang mahfumnya: "Akan datang kepada manusia satu masa, dimana mereka akan berbangga-bangga dalam membangun masjid, tetapi mereka tidak meramaikannya kecuali sebagian kecil saja. Juga disunnahkan apabila melihat masjid membaca basmalah dan membaca sholawat atas Nabi. Di tempat yang lain Abu Daud meriwayatkan bila masuk masjid hendaknya mendahulukan kaki kanan ketika masuk dan keluar masjid disunnahkan dengan kaki kiri sambil berdoa. Sunah memberi mewangian di dalam masjid, selama di masjid hendaknya menutup aurat, wanita yang sedang datang bulan dan laki-laki yang sedang junub dilarang berdiam di masjid. Sebaik-baik tempat shalat bagi laki-laki di masjid dan sebaik-baik tempat shalat bagi wanita di rumah. Wanita boleh mendatangi masjid.

Hal-hal yang dibolehkan di masjid antara lain boleh mengeluarkan orang yang membawa bau-bauan tidak enak dari masjid (HR Nasai). Boleh tidur di dalam masjid dengan niat iktikaf (HR. Bukhari Muslim). Sunnah membuat rumah di dalam masjid untuk beriktikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadlon. Boleh menjadikan tempat ibadah orang lain sebagai masjid dan boleh membongkar kuburan untuk dijadikan masjid (HR Nasai). Boleh makan-minum di masjid asalkan dengan niat iktikaf (HR Nasai).

Hal-hal yang tidak dibolehkan di dalam masjid antara lain, tidak boleh menjadikan kuburan sebagai masjid (HR Nasai). Tidak boleh meludah di dalam masjid (HR Nasai). Tidak boleh bersyair dan bernyanyi di dalam masjid, jika mendengar orang bernyanyi di dalam masjid dianjurkan berdoa: "Semoga Allah menghancurkan mulutnya", tiga kali (HR Nasai). Tidak boleh mengadakan jual beli di masjid, jika melihat orang berjual beli di masjid, hendaknya berdoa: "Semoga Allah bangkrutkan perdagangannya (HR. Tirmidzi, Nasai). Tidak boleh mencari barang hilang di dalam masjid, jika melihat orang mencari barang hilang di masjid, disunnahkan berdoa: "Ya Allah semoga barangnya tidak ketemu" (HR Muslim dan Ibnu Majah). Tidak boleh membawa senjata terhunus di dalam masjid (HR Thabrani dan Nasai). Masjid tidak boleh dijadikan jalan lintasan untuk lewat (HR Bukhori dan Muslim). Tidak boleh menyatukan pintu laki-laki dan wanita. Wanita tidak boleh melewati pintu laki-laki dan sebaliknya (HR Abu Daud). Tidak boleh bersuara keras, tertawa, bersenda gurau, berbicara sia-sia dan makruh membawa bau-bauan yang tidak enak, seperti: bau bawang mentah di masjid (HR Bukhori Muslim), termasuk tidak boleh buang angin di dalam masjid (HR Muslim). Tidak boleh memotong dan membersihkan kuku, rambut, mengibaskan kain dengan keras, menyisir rambut, janggut, atau bersiwak di dalam masjid, dan jika ada kotoran disunnahkan mengeluarkannya dari masjid. (HR Abu Daud).

Di samping itu dalam perencanaan dan perancangan suatu masjid perlu diperhatikan konsep air yang suci bisa disebut *thoharoh*. Menurut bahasa thoharah berarti bersih dan suci dari segala kotoran, baik yang nyata seperti najis maupun yang tidak nyata seperti aib. Menurut syariat *thoharoh* artinya: melakukan sesuatu agar diijinkan shalat atau hal-hal lain yang sehubungan dengannya seperti wudlu, mandi wajib, dan menghilangkan najis dari pakaian, tubuh dan tempat shalat (QS Al Maidah (3): 6). Allah SWT berfirman "Dan pakaianmu bersihkanlah" (QS Al Muddasir: 4). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang gemar bertaubat, dan menyukai orang-orang yang bersuci diri. (QS Al Baqarah (2): 222). Bersuci adalah separuh dari iman (HR Muslim). Hikmah thoharah antara lain taharah termasuk tuntutan fitrah, memelihara kehormatan dan harga diri, memelihara kesehatan dan dicintai Allah SWT.

Macam-macam *thaharoh* yaitu bersuci dari najid dan bersuci dari hadats. Air untuk bersuci adalah air yang turun dari langit, air hujan, air es, dsb, dan air yang keluar dari dalam bumi, yaitu air laut, air sumur, air sungai, air mata air (HR Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah da Ahmad). Pembagian air antara lain: thahir mutahhir, yaitu air suci lagi mensucikan atau biasa disebut air mutlak dengan ciri-cirinya air yang masih tetap pada sifat keasliannya sebagaimana yang diciptakan Allah swt (HR Bukhori). Air thohir muthohir Makruh yaitu air suci mensucikan tapi makruh yaitu air yang terkena sinar matahari (air musyamas). Menjadi makruh jika berada di negeri yang sangat panas, jika air itu diletakkan di dalam bejana dari logam selain emas dan perak, seperti besi, tembaga, dan logam apapun lainnya yang bias ditempa., jika air itu diletakkan pada tubuh manusi atau hewan (umar ra, As syasfii). Air *Thohir Muthohir ghoiru Muthohir*, air sedikit yang sudah digunakan untuk bersuci yang *fardhu* (HR. Bukhori, Muslim. Air *Mutanajis* (air terkena najis) yaitu air yang kemasukkan najis, air ini terbagi dua yaitu air sedikit dan air banyak. Air sedikit adalah air yang kurang dari dua kulah. Air ini menjdi najis karena kemasukan najis, air ini

menjadi najis sekalipun sedikit najis walaupun tidak merubah sifat sifat air, seperti warna, bau dan rasa. (Muslim) Ukuran 2 kulah adalah 60cm x 60cm x60 cm = 216 000 m³. Air banyak adalah air dua kulah atau lebih. Air ini menjadi najis jika kemasukan najis jika berubah salah satu dari sifat sifatnya warna, bau dan rasa. Jika tidak berubah dari salah satu sifatnya akan tetap suci. Konsep najis adalah apa saja yang kotor yang menurut sara' yang mengakibatkan sholat tidak syah, seperti darah dan air kencing. Ada 7 macam najis yang terpenting yaitu : Khamer dan setiap cairan yang memabukkan. (Al Maidah :90).Setiap yang memabukkan khamer, dan setiap khomer itu haram (Muslim). Anjing dan babi (Muslim). Bangkai yaitu setiap binatang yang mati tanpa disembelih secara syaar'i. (Al Maidah : 3) bangkai bangkai yang tidak dihukumi najis kecuali bangkai bangkai yang tidak dihukumi najis, seperti bangkai manusia, sesungguhnya orang islam tidak najis, bangkai belalang dan ikan.darah hati dan anak limpa (Ibnu majah). Macam macam najis yaitu , Najis Mugholadhoh (Berat), yaitu najisnya anjing dan babi. Hanya biasa disucikan dengan dibasuh 7 kali, salah satu diantaranya dibasuh dicampur dengan tanah, baik pada tubuh, pakaian dan tempat sholat. Najis Mukhofafah (ringan) ialah kencing laki laki yang belum makan selain susu, dan belum berumur 3 tahun. Disucikan dengan diperciki dengan air sampai merata. Najis Muthawasithoh (pertengahan) yaitu najis selain anjing dan babi ,dan selain kencing bayi laki laki yang hanya minum susu. Yaitu kencing manusia, binatang dan darah. Hanya dapat disucikan apabila dibasuh dengan air sehingga hilangnya bekasnya, sehingga wujud dan sifat sifat najis itu hilang. Dan tidak mengapa masih tersisa warnanya yang sulit dihilangkan. Seperti darah misalnya. Najis kulit bangkai selain anjing dan babi bisa disucikan dengan menyamak (Muslim)

Juga diperhatikan pula nilai nilai sunah didalam wc. Jangan membuang hajat dengan menghadap kiblat atau membelakangi kiblat. Boleh membelakangi dan menghadap kiblat jika dalam bangunan itupun jika terpaksa (Bukhori, Nasai , Muslim, Tirmidhi). Jangan menampakkan aurat ketika buang air (Muslim,Tirmidhi). Aurat laki laki antara pusat sampai lutut, sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan Laki laki tidak boleh melihat aurat laki laki dan wanita tidak boleh melihat aurat wanita (ibnu asakir). Benda benda yang boleh digunakan untuk beristinjak yaitu batu, air dan kertas.

Diantara nilai nilai sunah diruang sholat yang erat hubungannya dengan arsitektur antara lain: sebaik baik shof wanita dalam sholat jamaah adalah sof terakhir, dan yang terburuk adalah sof yang terdepan. Sebaik baik shof laki laki adalah yang terdepan adalah yang terdepan dan seburuk burknya shof yang terakhir.(Ibnu Majah, Nasai). Jangan membuat shof diantara tiang masjid yang memutus shof (Ibnu Majah). Sebaik baik sholat sunah dirumah dan sebaik baik sholat fardlu di masjid (Bukhori, Muslim)

Arsitektur masjid di seluruh dunia secara fisik dibedakan menjadi dua yaitu hypostyle dan non Hipostyel,. Hipostyel adalah arsitektur masjid yang terbentuk karena kecenderungan bentuk vernakular atau mengambil bentuk dari budaya setempat dimana masjid didirikan. Arsitektur Hipostyel sudah lama sejak ada Islam tidak hanya di Arab. Italia jaman Romawi, dengan ciri-ciri adanya halaman dalam yang dikelilingi portico. Sudah ada ribuan tahun sebelum jaman Islam. Digunakan dalam kuil oval di Khafaje, dibangun sekitar tiga ribu tahun sebelum masehi. Arsitektur masjid Non Hipostyel yaitu arsitektur masjid yang tidak punya *sahn* maupun *iwān*, dengan ciri-ciri mempunyai halaman depan, samping kanan dan samping kiri. Kadang kadang belakang. Masjid kuno dalam aliran ini adalah Dome of the rock (688-692) M di Jerusalem. Masjid Alaqsa (707M), Kebanyakan pola masjid di Indonesia. Kubah dalam masjid sebenarnya bukan ciri arsitektur Islam, karena Konstruksi kubah sudah ada sejak jaman Romawi. Antara lain pada kuil Pantheon 120 sebelum M- 4 M. di Roma.

Pengembangan Model

Dalam perencanaan dan perancangan masjid ini menggunakan paradigma rasionalistik yang bersifat deduktif. Yaitu menerapkan teori-teori dalam arsitektur dalam proses desain.

Model pengembangan desain masjid ini menggunakan konsep-konsep seperti :

1. Teori Rapopot dalam bukunya *House, form and culture*. Rapopot menerangkan bahwa dalam proses desain bukan sekedar melihat obyek semata tetapi memperhatikan penghuni dalam hal nilai-nilai budaya, nilai keagamaan, norma adat dan sebagainya.Yaitu mempertimbangkan dan mengaplikasikan seoptimal mungkin nilai-nilai sunah nabi yang berada dalam ruang masjid, khususnya dalam desain ruang imam, ruang shalat, kamar mandi/wc dan tempat wudhu. Kubah sebetulnya bukan ciri khas simbol dari suatu masjid. Sehingga dalam proses desain masjid ini, kubah dihilangkan diganti dengan lafal "ALLAH" sebagai simbol tauhid dan persatuan umat Islam seluruh dunia.
2. Aplikasi teori ruang dalam arsitektur yang dikemukakan oleh Van de Van yang mengatakan dalam bukunya *Space and Arcitecture* bahwa ruang adalah alfa dan omeganya arsitektur, ruh dari arsitektur. Ruang Copernicus, ruang Ruskin, ruang less and more .
3. Konsep ruang Ruskin yaitu memperhatikan prinsip-prinsip keindahan di alam diantaranya, sumbu simetri, harmoni, repetisi, vokal point, hirarki, awal akhir, irama , memperhatikan konsep warna dan ruang di alam yang indah serta memperhatikan kondisi iklim.

4. Menerapkan teori ruang dari semangat arsitektur modern dari Mies Vande Rohe yang mengatakan “*less is more*” langsing itu lebih indah. Dengan ciri-ciri penggunaan unsur-unsur vertikal dan horisontal, menghindari ornamen dan memberikan kesan ringan dan bersifat fungsional.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Masjid Kampus IV UMS

Bangunan-bangunan yang berhasil pada masa lalu merupakan perwujudan dari aplikasi norma-norma budaya yang terwadahi dalam ruang yang diciptakan, maupun simbol-simbol dari norma yang dianut oleh penghuninya. Bukan semata-mata memperlihatkan keindahan obyek saja. Demikian juga dalam proses perencanaan dan perancangan masjid ini mencoba mempertimbangkan dan mengaplikasikan seoptimal mungkin nilai-nilai sunah yang berada dalam ruang masjid. Misalnya, ruang shalat, ruang imam, kamar mandi/wc, ruang wudhlu. Antara lain posisi imam di tengah, shof makmum lurus dan rapat, shof tidak terpotong oleh tiang.

Shof yang terbaik untuk laki-laki adalah paling depan. Dan Shof yang terbaik untuk wanita adalah di belakang. Dalam desain masjid ini shof wanita diletakkan di lantai dua bagian belakang. Pada lantai satu, jika jamaah membludak maka makmum bisa melebar ke sayap kanan, sayap kiri atau ke belakang. Misalnya, pada hari Jum'at atau hari raya. Desain kamar mandi/wc dan tempat wudhu menerapkan nilai-nilai sunah di kamar mandi/wc atau tempat wudhlu. Seperti, closed menggunakan clogged jongkok dengan posisi tidak boleh menghadap atau membelakangi Ka'bah. Pintu kamar mandi/wc membuka ke kanan dan ke dalam. Hal ini untuk memudahkan orang masuk ke kamar mandi /wc dengan menggunakan kaki kiri. Bak air dalam kamar mandi /wc memperhatikan konsep dua kullah, yaitu dengan diameter minimal 60 cm x 60 cm x 60 cm. Atau antara bak mandi saling berhubungan sehingga volume air lebih dari dua kullah. Untuk memenuhi persyaratan dua kullah, sumber air yang ada diperhatikan dari sumber air yang suci.

Kubah sebetulnya bukan ciri khas simbol dari suatu masjid. Sehingga dalam proses desain masjid ini, kubah dihilangkan diganti dengan lafald “ALLAH” sebagai simbol tauhid dan persatuan umat Islam seluruh dunia. Walaupun penganut Islam di seluruh dunia berbeda-beda madzab, namun mereka rukun karena mempunyai syahadat yang sama. Syahadat yang sama yaitu berjanji dalam hidup di dunia sementara ini agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara taat pada Allah dan sesuai dengan sunah-sunah Rasulullah saw. Disamping karena fenomena alam di jaman akhir ini yaitu adanya lafald ALLAH muncul dimana-mana. Misalnya, di awan, pada di gelombang Tsunami, di buah semangka, di sarang lebah, di daun, dan sebagainya.

Juga mengaplikasikan teori ruang dalam arsitektur yang dikemukakan oleh Van de Ven yang mengatakan dalam bukunya *Space in Arcitecture* bahwa ruang adalah *alfa* dan *omeganya* arsitektur, ruh dari arsitektur. Diantara teori-teori tuang tersebut, yaitu ruang *Aristoteles*, ruang *Lautse*, ruang *Copernicus*, ruang *Ruskin*, ruang *less is more* dan sebagainya. Dalam proses perancangan masjid ini, yang pertama menerapkan konsep ruang *Copernicus*. Yaitu ruang di dalam menyatu dengan ruang luar dan ruang luar menyatu dengan ruang luas yang tidak terbatas. Dengan tidak adanya dinding pada lantai 1, baik dinding depan, dinding belakang, maupun dinding samping kanan dan kiri. Desain seperti ini seakan-akan orang sedang shalat ditengah-tengah taman yang lebar yang berada di sekelilingnya.

Kemudian menerapkan teori ruang *Ruskin*. Beliau mengatakan ruang yang indah adalah pembentukan ruang yang menyerupai ciptaan Allah yang berada di alam. atau memasukkan sebanyak mungkin unsur alam karena alam adalah ciptaan Allah yang paling indah. Dalam hal ini diterapkan pada penggunaan unsur-unsur alam di dalam bangunan. Misalnya, penggunaan penutup lantai dari batu alam. Penutup dinding dari batu alam. Memasukkan unsur air yang mengelilingi ruang shalat. Unsur taman yang lebar yang mengelilingi ruang shalat. Juga pemanfaatan sinar matahari sebagai penerangan alami di siang hari. Penghawaan alami dan mempertimbangkan iklim tropis yang merupakan iklim dimana bangunan didirikan.

Dari iklim tropis ini akan memunculkan respon bangunan terhadap kondisi alam. Misalnya, respon bangunan terhadap matahari, yaitu diusahakan sinar matahari tidak masuk ke ruang shalat. Dengan adanya taman yang lebat di sebelah barat bangunan atau strategi desain sehingga terik matahari tidak sampai masuk ruangan. Respon bangunan terhadap angin, karena angin berembus cenderung dari tenggara ke barat laut dan adanya cross ventilation yaitu dengan adanya bukaan di sebelah selatan dan utara. Dengan taman lebat di bagian selatan dan utara menyebabkan angin membawa oksigen ke ruangan shalat yang menyebabkan penghuni bisa menghirup udara yang sangat segar. Respon bangunan terhadap air hujan, yang merupakan salah satu ciri iklim tropis, yaitu dengan atap yang rapat dan tidak bocor dengan memperhatikan air hujan yang tumpah.

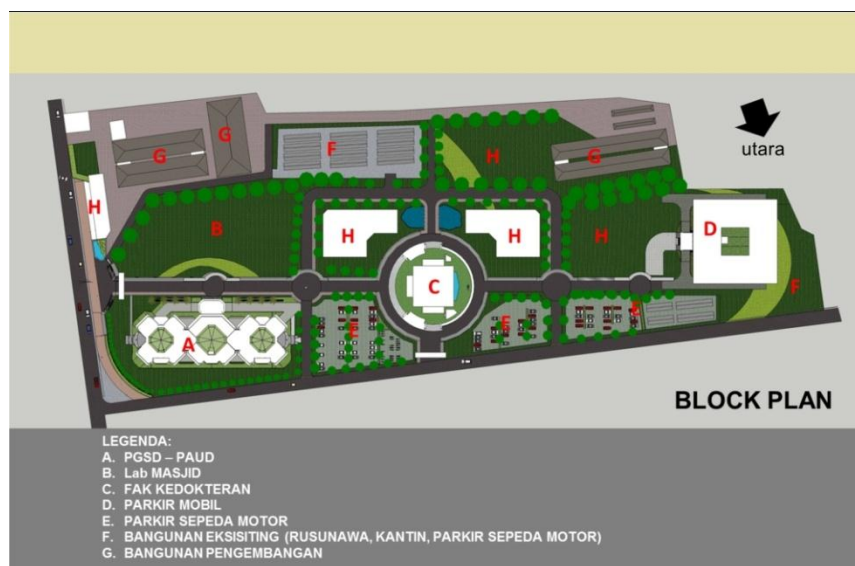
Prinsip-prinsip keindahan di alam perlu diperhatikan diantaranya, sumbu *simetri, harmoni, repetisi, vokal point, hirarki*, awal akhir, irama dan sebagainya. Konsep warna di alam yang indah juga diterapkan dalam desain ini, seperti warna waktu subuh saat terbitnya *fajar shodik* yaitu warna abu-abu, hitam dan orange. Warna orange matahari diterapkan pada lafal ALLAH yang berada di keempat dinding masjid lantai dua. Konsep ruang shalat yang dikelilingi kolam dan kolam dikelilingi taman yang lebat ada perasaan menyatu dengan alam. Seolah-olah shalat di tengah danau yang dikelilingi taman yang lebat sebagai ciri khas dari hutan tropis.

Disamping itu, mencoba menerapkan teori ruang dari semangat arsitektur modern dari Mis Vande Rohe yang mengatakan "*less is more*" langsing itu lebih indah. Dengan ciri-ciri penggunaan unsur-unsur vertikal dan horisontal, menghindari ornamen dan memberikan kesan ringan dan bersifat fungsional. Penerapan dalam desain yaitu dengan bentuk masjid seperti kubus agar lebih menyatu dengan Ka'bah di Masjidil Haram sebagai simbol persatuan umat Islam di seluruh belahan dunia.

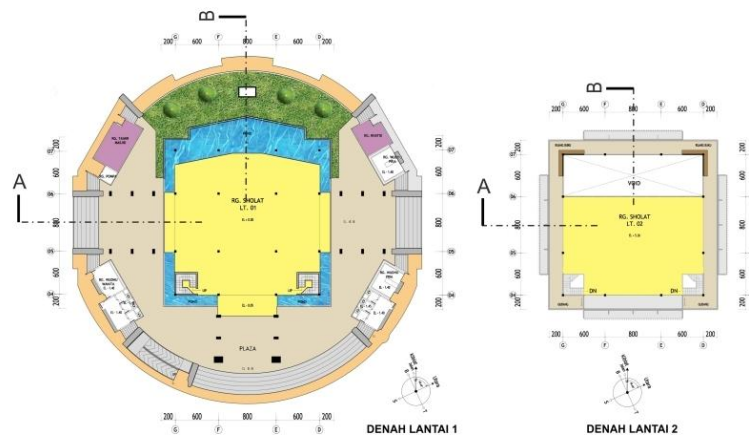
Kesimpulan

Desain masjid yang telah dikembangkan adalah :

1. Tidak pakai kubah. Kubah diganti dengan lafal "ALLAH" berwarna orange
2. Bentuk bangunan seperti Ka'bah
3. Ruang shalat dikelilingi oleh kolam air dan taman yang lebat
4. Tidak ada dinding pada lantai 1 pada keempat sisinya
5. Dinding berwarna putih, abu-abu, hitam, dan orisnil
6. Bahan penutup lantai, dinding, dan sebagainya berupa batu alam



Gambar 2. Block Plan Kampus IV UMS



Gambar 3. Rencana Roster Masjid Kampus IV UMS



Gambar 4. Tampak Depan Masjid Kampus IV UMS



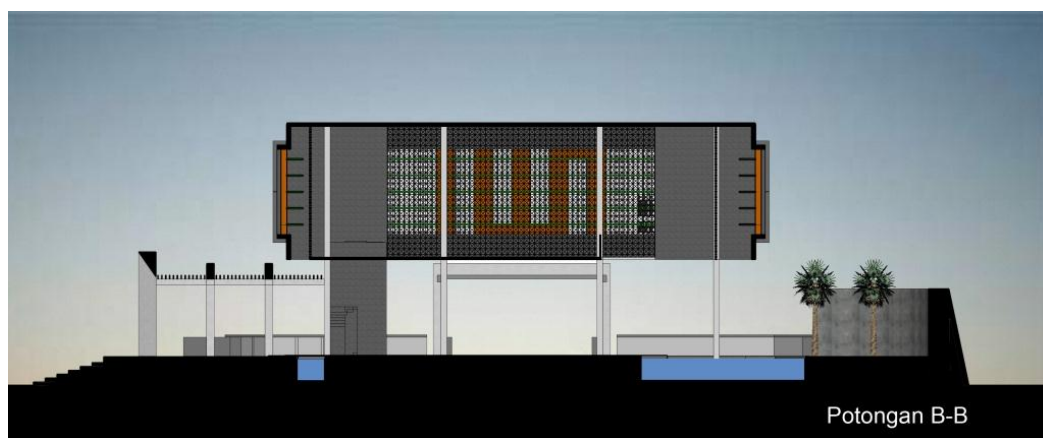
Gambar 5. Tampak Kanan Masjid Kampus IV UMS



Gambar 6. Tampak Kiri Masjid Kampus IV UMS



Gambar 7. Tampak Belakang Masjid Kampus IV UMS



Gambar 8. Potongan B-B Masjid Kampus IV UMS



Gambar 9. Interior Ruang Sholat Masjid Kampus IV UMS

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan pada Bapak Wiwin Prasasti Barada, ST.MT yang telah membantu dalam pertemuan diskusi untuk menciptakan konsep-konsep desain. Pada Bapak MS.Priyono Nugroho,ST,MT sebagai ketua TPA jurusan Arsitektur , FT-UMS. Dan semua pihak yang telah membantu tersusunnya proses desain ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah , Taufik, 2002, “Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan peradaban, Penerbit Ichtiar Baru Van Hoove, Jakarta
- As-Sirbuny, A.A., Petunjuk sunnah dan adab Sehari-hari Lengkap, Pustaka Nabawi, Indonesia
- Al-Qur’an dan terjemahannya, Kementerian Urusan Agama Islam, wakaf, da’wah dan irsyad. Kerajaan Saudi Arabia.
- Ching, P.K,1996, Arshitektur: Bentuk, ruang dan susunanya”, Erlangga, Jakarta
- Nurhasan,dkk, 2009, ‘metode Perancangan Rumah dan Lingkungannya berdasarkan Arsitektur Islam”, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Tahun I, DP2M Ditjen, Dikti
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall, Inc, New York.
- Sumalyo, Yilianto, 2000, “ Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim”, Gadjah Mada University Press.
- Uberta, Nagkulo, 2004,” Kearah seni bina Islam berdasarkan sunah. Sebuah pengajaran dari ide reka bentuk Organik, Frank Llyod wright, Thesis, Universitas Teknologi, Malaysia.
- Van de Ven, C. 1978. *Space in Architecture*. Van Gorcum Assen, Amsterdam.
- Zahrul Islam, Riza, 2003, “ Studi tentang Norma Absolut dan Norma Relatif”, seminar sehari Arsitektur Islam dan Tropis, surakarta, 12 Maret 2003